

PEREMPUAN SAMIN DALAM TANTANGAN POLITIK LOKAL DI KUDUS JAWA TENGAH

Moh. Rosyid

Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
Jawa Tengah Indonesia
mrosyid72@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencakup bagaimana kehidupan politik perempuan Samin. Tulisan ini mencoba untuk menjawab apa faktor yang mempengaruhi mereka untuk melaksanakan kepercayaan tradisional dalam kehidupan politik mereka. peneliti menggunakan beberapa model alternatif untuk melakukan penelitian ini, seperti ethnomethodology, etnografi, membumi, dan fenomenologi. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kegiatan sosial perempuan Samin di Kudus dalam hal pemilihan umum. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa wanita Samin sangat aktif dalam kehidupan politik mereka. Keaktifan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: dari diri mereka sendiri, dari suami mereka dan dari para pemimpin Samin.

Kata Kunci: Tindakan Politik, Perempuan Samin, Pemilu.

ABSTRACT

This research covers how is the political life of Samin women. It tries to answer what are factors which influence them to implement the traditional beliefs in their political life. The researcher uses some alternative models to undertake this research, such as ethnomethodology, ethnography, grounded, and phenomenology. The data are analyzed by using qualitative approach to understand the social activities of Samin women in Kudus in terms of general election. It is found that Samin women are very active in their political life. Their activeness are influenced by some factors such as: from themselves, from their husbands and from the Samin leaders.

Keywords: *Political act, Samin's women, Election.*

A. Pendahuluan

Manusia beragama ingin meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat, kondisi lahir dan batin yang tenteram dan damai. Hal tersebut tercipta karena ajaran yang terkandung dalam agama sebagai bekal menuju pengharapan hidup ideal. Meskipun demikian, dalam tataran realitas-memegang ajaran agama secara utuh-tak ubahnya memegang bara, sehingga sering dilepaskan oleh si pemegang. Jika agama dapat dijadikan tempat berpijak, tentunya kehidupan ini tidak terjadi konflik. Tetapi berdasarkan penelitian penulis dengan komunitas Samin Kudus memunculkan pemahaman riil bahwa kehidupannya dan keberagamaannya layak dicontoh, tidak sebagaimana anggapan publik yakni komunitas yang terbelakang, instrovet, dan simbol negatif lainnya. Komunitas Samin Kudus meyakini beragama Adam, meskipun keberagamaannya, versi pemerintah RI dikategorikan aliran kepercayaan. Hal tersebut merambah pada tataran realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam praktik menjadi pemilih dalam pemilihan kepala desa, pemilihan Bupati Kudus, pemilihan Gubernur Jateng, pemilu legislatif, dan pemilu presiden.

Data awal menunjukkan komunitas Samin Kudus berpegang teguh dengan prinsip ajarannya, seperti, ketika bersepakat menjadi pemilih salah satu calon legislatif, di lain kesempatan, mendapatkan tawaran oleh calon legislatif lainnya, menolak karena merasa telah berjanji dengan caleg pertama, meskipun komunitas Samin tersebut diteror secara psikis oleh caleg kedua. Begitu pula dalam pemilihan Bupati Kab. Kudus dan Gubernur Jawa Tengah, mereka satu komando yang dimotori oleh tokohnya yang didominasi merasa mendapatkan kepercayaan pihak lain (siapa saja dianggap saudara) dengan datang langsung ke rumahnya, mengungkapkan keinginannya sebagai pemilih, bukan karena *money politic*. Hal tersebut sebagai bentuk etika berpolitik praktis imbas keberagaman lokalnya.

Artikel ini memotret kiprah perempuan Samin Kudus dalam berpolitik karena perempuan baik dalam komunitas Samin maupun non-Samin dalam konteks masyarakat tradisional (dianggap) tidak responsif terhadap kebijakan negara karena pada umumnya hidupnya tergantung 'instruksi suami'. Perempuan Samin Kudus yang merespon kebijakan pemerintah dalam ikut serta pelaksanaan pemilihan kepala desa (pilkades tahun 2007), pemilihan bupati tahun 2008, pemilihan gubernur (pilgub tahun 2008) dan pemilu 2009. Terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah praktik berpolitik bagi perempuan Samin Kudus? (2) Faktor apakah yang mengendalikan diri komunitas Samin dalam memegang prinsip leluhurnya dan diaplikasikan dalam praktik politik?, (3) Bagaimanakah respon pemerintah dan lingkungan terhadap perilaku politik komunitas Samin Kudus?

B. Pembahasan

Potret perilaku politik perempuan Samin Kudus dalam penelitian ini didasarkan pada konsep politik dan karakteristik

masyarakat Samin. Menurut Budiardjo (1992) konsep pokok politik meliputi negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan alokasi (kekuasaan), sedangkan menurut Gani (1987), obyek politik meliputi negara, kekuasaan, pemerintahan, fakta politik, kegiatan politik, dan organisasi masyarakat (Eko, 2008:60). Naskah ini terfokus kegiatan politik praktis perempuan Samin Kudus berupa pemilihan kepala desa (pilkades tahun 2007), pemilihan bupati (pilbup tahun 2008), pemilihan gubernur (pilgub tahun 2008), pemilu legislatif (pilleg bulan April tahun 2009 yang lalu), dan pemilu presiden (pilpres bulan Juli tahun 2009).

1. Sekilas tentang Masyarakat Samin

Keberadaan masyarakat Samin Kudus dapat dipahami dengan membahas awal munculnya istilah Samin, karakter aktivitas, prinsip ajaran dan prinsip hidup, dan faktor kemunculan dan penyebaran Samin di Kota Kudus.

a. Awal Munculnya Gerakan Samin

Sejarah munculnya gerakan Samin pada tahun 1890-an, menurut antropolog Amrih Widodo, merupakan fenomena sosial yang tertua di seluruh Asia Tenggara, sebagai gerakan petani-protonasionalisme yang semakin mekar akibat ditancapkannya cengkeraman kekuasaan pemerintah kolonial pada akhir abad ke-19 (*Kompas*, 1/8/2008). Gerakan Samin pada esensinya gerakan perlawanan petani terhadap kebijakan Belanda yang menindas rakyat kecil, sehingga keberadaannya pun menyimpan hipotesa: pertama, menurut Soerjanto (2003: 51) akibat merosotnya kewibawaan penguasa pribumi di era penjajahan Belanda berbentuk ritualisme, mistisisme, dan isolasi diri, Kedua, bentuk pertentangan terhadap penjajah Belanda dengan menolak membayar pajak karena pajak untuk penjajah, bukan untuk bangsa pribumi dan gerakannya disebut “sirep” yakni gerakan

tanpa bersenjata karena tidak ingin terjadi pertumpahan nyawa, tidak ingin terjadi perseteraan fisik, dan dengan cara sabar (Kardi, 1996: 1), Ketiga, tahun 1840 melawan penjajah dengan cara ekspresif membuat pasukan (gerombolan), merampok warga pribumi kaya karena mengikuti penjajah, untuk dibagikan pada warga pribumi miskin, menamakan dirinya “Tiyang Sami Amin”, Keempat, gerakan pertempuran fisik mengumpulkan pemuda dengan ilmu kanuragan, ilmu kekebalan, dan olahbudi untuk mengusir penjajah (Kardi,1996:2), Kelima, oleh Belanda semula dianggap sebagai ajaran kebatinan embrio munculnya agama baru, dan **keenam**, faktor tergesernya status sosial kalangan pribumi akibat penerapan pajak dan penyerahan hasil pertanian pada penjajah Belanda sehingga muncul reaksi emosional untuk melawan (Faturrahman, 1998: 20).

b. Awal Munculnya Istilah Samin

Terdapat beberapa versi istilah Samin, pertama, sebagai kata yang memiliki pengertian/bermakna “sama” yakni bersama-sama membela negara melawan penjajah Belanda, kedua, diilhami nama tokohnya Samin Surosentiko atau Raden Surowidjojo (nama ketika tua), Raden Surontiko atau Raden Suratmoko (nama kecil), putra Bupati Tulungagung. Nama Samin bermakna: “sami-sami amin” mempunyai arti: jika semua setuju maka dianggap sah (sama) sebagai bentuk dukungan dari rakyat (Kardi, 1996:2), ketiga, Samin bermakna Sami Wonge (sama orangnya) maksudnya, kita bersaudara diilhami dari prinsip hidupnya, keempat, nama Suku di Jateng, antara lain Samin, Jawa, Karimun, dan Kangean (Sigar, 1998: 1), kelima, Samin atau Saminisme adalah anggapan orang Jawa pesisir yang hidup di daerah pinggiran (Endraswara,1999: 17), dan **keenam**, dalam versi dongeng rakyat, kata Samin muncul

sebelum Samin Surontiko ada, ketika masyarakat di lembah Sungai Bengawan Solo dari Suku Kalang yakni bekas para Brahmana, pendeta, dan sarjana Majapahit di akhir pemerintahan Brawijaya V yang menyingkir dari Majapahit (Soerjanto,2003: 78), meskipun versi tersebut bertolak belakang bahwa keberadaan Samin di Bengawan Solo merupakan usaha R.Surowidjojo memperluas daerah perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1840 (Winarno, 2003: 56).

Istilah Samin diplesetkan masyarakat umum dengan kata ‘nyamen’ diidentikkan dengan menyalahi tradisi. Menurut masyarakat Samin, kata ‘Samin’ memiliki pengertian “sama” yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah, maka diperoleh kesejahteraan (Kardi, 1996:1). Istilah Samin digeser pengikutnya, dengan asumsi istilah tersebut bertendensi negatif, sehingga kelompok Samin menamakan diri *Sedulur Sikep* dilatarbelakangi pertimbangan, pertama, mendapat tekanan dari penjajah Belanda, dipimpin seorang petani, Ki Samin Surosentiko (Raden Kohar) semula pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Namun pada tahun 1907 Ki Samin Surosentiko diculik Belanda dibawa ke Rembang beserta delapan pengikutnya selanjutnya dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat dan wafat pada tahun 1914(sebagai tawanan) (Dhewanti, 2004: 124). Dengan action itulah, istilah Samin dianggap kelompok pembangkang oleh Belanda dan meluas pada masyarakat umum. Agar image negatif tersebut tidak menempel pada

generasi sekarang ini, penggantian julukan dipandang penting.

Kedua, julukan yang diberikan oleh aparat desa di wilayah Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro pada tahun 1903-1905 (sebagai embrio Samin) karena tindakan Samin yang menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda) dengan cara tidak membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat umum (Faturrahman, 2003), dengan penolakan itulah muncul kata nyamin, ketiga, sebagai wujud simbolisasi penamaan diri dengan filosofi bahwa munculnya kelahiran-kehidupan manusia berawal dari proses “*sikep*” atau berdekapan (Jawa: bentuk hubungan seksual suami-istri) atau proses menanak nasi secara tradisional adalah melalui proses “*nyikep*”, dengan nasi dapat dijadikan modal mempertahankan kehidupan, dan keempat, menurut analisis seorang antropolog, Amrih Widodo, kata ‘sikep’ merupakan cara melawan atau menghindari penamaan dengan kata ‘Samin’ akibat konotasi negatif yang dilekatkan pada kata tersebut (Samin) selama bertahun-tahun, terutama ketika wacana Saminisme makin dipisahkan dari semangat gerakan perlawanan petani. Pemasangan kata ‘Samin’ dan ‘Saminisme’ dari konteks sejarah perlawanan merupakan dampak kebijakan politik kebudayaan dan hegemoni *developmentalisme* pada rezim Orde Baru (*Kompas*, 1/8/2008).

c. Karakter Aktivitas

Karakter aktivitas yang dilakukan seorang Samin dipilah, pertama, Samin *Sangkak*; masyarakat Samin yang jika berinteraksi dengan pihak lain dalam memberikan jawaban menggunakan kirotoboso. Misalnya: *teko ngendi*, dijawab: *teko mburi* (dari mana?, dijawab: dari belakang). *Lungo ngendi*, dijawab: *lungo*

ngarep (dari mana?, dijawab: ke depan). Kedua, Samin *Ampeng-ampeng* atau Samin *Grogol*; yakni mengaku Samin, perilakunya tidak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti Samin (sangkak) perilakunya tidak seperti Samin sejati. Ketiga, Samin *Samiroto*, mengaku Samin, akan tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dapat juga mengikuti adat non-Samin, dan keempat, Samin *Sejati* atau *dlejet*; Samin yang berpegang pada prinsip Samin sebenarnya (Rosyid, 2008).

Berdasarkan konteks masa lalu, karakter tersebut bentuk perlawanan terhadap penjajah Belanda. Keberadaan warga Samin dalam berinteraksi dengan warga non-Samin menggunakan satu atau ketiga karakter aktivitas tersebut yang dilatarbelakangi pola pandang dirinya terhadap kemajuan era. Di antara pengikut Samin jika mengetahui sejawatnya melaksanakan satu di antara keempat aktivitas tersebut, mereka berujar *tanggung dulur ora tanggung karep* (Rosyid, 2008).

d. Prinsip Ajaran Samin Kudus

Samin sebagai pegangan dan keyakinan hidup memiliki prinsip ajaran berupa prinsip dasar, prinsip pantangan (larangan) dasar, dan prinsip hidup.

1) Prinsip Dasar Ajaran Samin Kudus

Ajaran Samin mempunyai enam prinsip dasar dalam beretika berupa pantangan untuk tidak *Drengki*; membuat fitnah, *Srei*; serakah, *Panasten*; mudah tersinggung atau membenci sesama, *Dawen*; mendakwa tanpa bukti, *Kemeran*; iri hati/syirik, keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain, *Nyiyo Marang Sepodo*; berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, *Bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika

mau dijadikan saudara). Sedangkan lima pantangan dasar dalam berinteraksi meliputi *bedok*; menuduh, *colong*; mencuri, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya: sayur-mayur ketika masih di ladang, *Jumput*; mengambil barang (barang yang telah menjadi komoditas di pasar) misalnya: beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *nemu Wae Ora Keno*; menemukan menjadi pantangan (Rosyid, 2008).

Adapun ajaran dasar dalam berprinsip diri meliputi: *kudu weruh te-e dewe, lugu, mligi, lan rukun* (Rosyid, 2008). *Kudu Weruh the-e dhewe*; harus memahami barang yang dimilikinya dan tidak memanfaatkan milik orang lain. Maksudnya pantangan bagi Samin untuk memanfaatkan hak milik orang lain, baik sengaja atau tidak sengaja dalam menggunakannya. *Lugu*; yakni bila mengadakan perjanjian, transaksi ataupun kesediaan dengan pihak lain; jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Hal ini menggambarkan Samin tidak mengenal istilah kira-kira (perkiraan kesanggupan). Kecuali jika pada saat menepati janji menghadapi kendala yang tidak diduga, seperti sakit. *Mligi*; taat pada aturan yang ada berupa prinsip beretika dan prinsip berinteraksi. Doktrin yang dipegang oleh Samin melalui indoktrinasi prinsip dasar *mligi*, sehingga ajaran dan prinsip pantangan dasarnya senantiasa dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegang ajarannya. Di antara aturan yang tidak boleh dilanggar adalah judi karena dianggap sebagai faktor pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya. *Rukun* dengan siapa saja, sehingga menumbuhkan solidaritas

yang tinggi oleh kelompok Samin terhadap siapa saja yang dijumpai.

Ajaran dasar dalam berprinsip itulah yang membedakan dengan komunitas non-Samin dalam berpartisipasi politik, sebagaimana data awal yang digali penulis dari obyek penelitian.

2) Pantangan Dasar Ajaran Samin Kudus

Adapun lima pantangan dasar ajaran Samin meliputi: tidak boleh mendidik dengan pendidikan formal, tidak boleh bercelana panjang, tidak boleh berpeci, tidak diperbolehkan berdagang, dan tidak diperbolehkan beristri lebih dari satu. **Pertama**, tidak diperbolehkan mendidik anak melalui pendidikan formal (sekolah), anak hanya dibekali pendidikan informal (pendidikan yang dilakukan kedua orangtuanya sendiri dalam rumah tangganya) bermaterikan prinsip dasar beretika. Tidak aktif pada pendidikan formal, menurut analisis penulis bertujuan jika melaksanakan pendidikan formal, maka merangsang anak untuk membaca dan menulis, padahal kedua kemampuan itu mengarahkan dan merangsang anak untuk memenuhi syarat formal menjadi pekerja di luar pertanian, imbasnya anak akan bekerja di luar pantauan orang tua dan timbul suatu harapan untuk melepaskan ikatan kekeluargaan dan jika melaksanakan pendidikan formal berdampak komunikasi dengan masyarakat umum dengan luas, maka anak akan mudah terangsang dengan budaya yang selama ini dijauhi oleh Samin, misalnya, nikah dengan orang selain pengikut Samin. **Kedua**, tidak diperbolehkan bercelana panjang, hal ini untuk membedakan asesori pakaian yang dipakai oleh Belanda dengan pengikut Samin yakni mengenakan *udeng* (ikat kepala), *suwal/tokong* (celana pendek tepat di bawah lutut), *bhebbhet* (sarung), pakaian berupa baju atau kaos sebagaimana masyarakat umumnya,

dan warna pakaian kebesarannya adalah hitam ketika memenuhi acara *pirukunan*.

Ketiga, tidak diperbolehkan berpeci, hal ini dikarenakan pengikut Samin mempunyai identitas pakaian (asesoris) yang melekat pada kepala berupa *udeng* (iket kepala) yang dipakai ketika acara resmi maupun menghadiri undangan tetangga yang bukan pengikut Samin. Jika masyarakat Samin berada di sawah mereka mengenakan penutup kepala berupa *caping* atau topi pet lazimnya masyarakat petani Kudus (nonSamIn). **Keempat**, tidak diperbolehkan berdagang, hal ini mengandung pesan bahwa seseorang yang berdagang akan meraih untung/hasil. Laba yang diperoleh dalam proses penjualan tersebut versi Samin dianggap merugikan pihak lain. Apabila terpaksa melakukan transaksi penjualan, maka harga harus lebih rendah dibanding ketika belanja semula, dan **kelima**, tidak diperbolehkan beristri lebih dari satu, menurutnya membuka kesempatan terjadi konflik keluarga, sehingga dijauhi.

Prinsip dan pantangan dasar ajaran Samin secara normatif adalah ajaran ideal, tetapi dalam tataran realitas, bukan berarti orang (yang mengaku) Samin dapat selalu melaksanakan secara utuh dilatarbelakangi oleh diri manusia yang dibekali nafsu duniawiah yang kadangkala menafikan ajaran secara utuh. Hal ini terlihat dalam bentuk tipologi Samin meliputi Samin *Sangkak*; masyarakat Samin jika berinteraksi menggunakan *kirotoboso*. Misalnya: *teko ngendi*, dijawab: *teko mburi* (dari mana?, dijawab: dari belakang), *lungo ngendi*, dijawab: *lungo ngarep* (ke mana?, dijawab: ke depan), Samin *Ampeng-ampeng*, mengaku Samin, perilakunya tidak Samin atau jika berbicara seperti Samin (*sangkak*) perilakunya tidak seperti Samin sejati, Samin *Sejati/dlejet*;

Samin berpegang prinsip seutuhnya, Samin *Samiroto*, Samin yang memudahkan prinsip, ingin mengikuti budaya luar Samin (Rosyid, 2008).

3) Prinsip Hidup SAMIN Kudus

Prinsip dasar hidup yang dipegangi masyarakat Samin terdapat tiga fondasi pokok meliputi *seger waras* (sehat sentosa), rukun, dan *becik-apek sak rinane sak wengine*. **Pertama**, *Seger waras* (sehat sentosa); Prinsip ini sangat tinggi nilainya dalam takaran kesejahteraan hidup manusia, karena tanpa adanya aspek sehat sentosa hidup ini tidak sempurna dan tidak akan mencapai sejahtera. Karena sehat sentosa adalah kebutuhan pokok yang tidak dapat ditawar dengan materi lain. Hal ini peneliti saksikan ketika bertandang ke rumah Samin selalu menjadi bahan pertanyaan pertama adalah kondisi kesehatan peneliti beserta keluarga peneliti. Kedatangan peneliti (diharapkan) untuk menengok kesehatan keluarga Samin dan akhirnya saling mendoakan. **Kedua**, rukun merupakan aktivitas kedua yang dijadikan prinsip hidup Samin setelah menggapai sehat sentosa, karena rukun pun merupakan kebutuhan asasi yang sangat penting untuk menggapai kebahagiaan individu dan masyarakat bahkan skala internasional. Hal ini pun yang dijadikan argumen Samin untuk berkumpul dalam satu lingkungan rumah tangga, dan ketiga, *Becik-apek sak rinane sak wengine* (baik, di saat siang dan malam hari). Dengan demikian, prinsip ajaran, prinsip hidup, dan pantangan dasar Samin tidak melarang berpolitik, bahkan keikutsertaannya dalam berpolitik (pemilu) sejak pertama kali pemilu diadakan hingga kini.

4) Faktor Kemunculan Samin di Wilayah Kudus

Munculnya masyarakat Samin di Kudus karena beberapa faktor, **Pertama**, secara geografis berdekatan dengan wilayah Kab. Pati yang menjadi basis

berkembangnya Samin selain di Blora, misalnya Dukuh Bombong, Ngawen, Galiran, dan Sukolilo hingga kini. **Kedua**, karena faktor geografis desa 'Samin' berada di pedesaan, sesuai "teori gelombang dalam bejana" semakin jauh dari titik gelombang, getaran gelombang makin tipis dan mengecil, sehingga imbas pembangunan "sedikit" terbatas dibandingkan dengan wilayah yang dekat dengan pemerintahan. Meskipun akhir tahun 2009, pembangunan infrastruktur desa (jembatan) kian nampak di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Undaan, Kudus. Hal ini sederap dua bentuk sindrom pedesaan (*rural syndrome*) yakni (a) sindrom kemiskinan karena produktivitas rendah, adanya pengangguran, banyaknya penduduk yang tuna-tanah, kurang gizi, dan banyaknya buta huruf (b) sindrom *inertia* berupa *passivisme*, *fatalisme*, serba patuh, dan ketergantungan (*interdependence*). Sindrom tersebut akibat terbatasnya pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), adanya feodalisme, sikap dan sistem kepercayaan yang masih berakar pada magi (Kartodirjo, 1996:74). Meskipun desa memiliki dua potensi yakni (a) unsur sumber daya sosial budaya berupa tingginya kepercayaan pada pimpinan, fanatisme ideologi, dan kokohnya memegang lembaga desa dan (b) sumber daya manusiawi di pedesaan berupa tenaga (*energy*) yang *all round* (siap pakai), loyal pada pimpinan, berorganisasi dengan kokoh, tersusunnya lembaga desa yang valid, tersedianya keterampilan alami (latin), dan tersedianya teknologi (yang belum dikelola) (Kartodirjo, 1994:163).

Sumber daya tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal karena kepemimpinan di desa jauh dari nuansa berpikir prospektif ke depan karena dominasi lingkungan pedesaan yang tergantung pada keramahan pertanian. **Ketiga**, pembangunan bidang keagamaan

(agama 'pancasila') yang kurang maksimal di kampung 'Samin', jika dibandingkan wilayah Kudus yang memiliki beberapa lembaga keagamaan (pesantren) dan terdapat beberapa tokoh kharismatik yang membidangi ilmu agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cermin (*Central Riset dan Manajemen Informasi*) Kudus (2005) bahwa di Kota Kudus terdapat 86 pondok pesantren dengan tipologi keilmuan pesantren. Tetapi karena keterbatasan sarana dan kiprah agamawan di desa 'Samin', hal tersebut mendukung berkembangnya "budaya dan agama Samin" karena di desa tersebut tidak terdapat satu pun pondok pesantren, dan **keempat**, kehidupan masyarakat di sekitar warga Samin berada adalah *permisif*, maksudnya, menerima (responsif) jika terdapat sekte atau komunitas lain asalkan tidak mengganggu kenyamanan sosial (Rosyid, 2008).

5) Penyebaran Samin Kudus

Benang merah penghubung dan penyebar ajaran Samin di Kudus tidak terlepas dari kiprah Bapak Sosar (warga Desa Kutuk), Bapak Radiwongso (warga Dukuh Kaliyoso), Bpk. Amat Ngargono (warga Duku Mijen, Desa Bulungcangkring), dan Bapak Proyongaden (warga Desa Larekrejo) dengan pembawa ajaran Samin masa lalu yang dilatarbelakangi faktor pertemanan.

Penyebaran ajaran Samin di Kudus terdapat beberapa versi **pertama**, Samin Kudus berasal dari Desa Klopodhuwur Kab.Blora, Jateng, tahun 1890, ketika Sosar, Radiwongso, Amat Ngargono, dan Bapak Proyongaden bertemu dengan Bpk. Surondiko. Meskipun sumber sejarah tidak menyajikan tahun kedatangan dan penyebarannya. **Kedua**, ajaran Samin berasal dari Desa Randublatung, Blora, Jawa Tengah yang dimotori oleh Surowijoyo, diteruskan putranya Surosentiko bertemu dengan Sosar (warga Desa Kutuk),

Radiwongso (warga Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo), Proyongaden (warga Desa Larekrejo), dan Amat Ngargo (warga Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring), sehingga terjadi komunikasi dan memunculkan Samin di Kudus, **Ketiga**, menurut analisis Soerjanto (2003:19) ajaran Samin datang di Desa Kutuk, Kudus melalui Ki Samin Surowijoyo dari Randublatung, Blora, Jateng, membawa kitab “Serat Jamus Kalimasada” berbahasa Jawa kuno berbentuk sekar macapat dan prosa (gancaran). Meskipun sumber ini tidak melengkapi data siapakah personil yang membawa kitab tersebut, dan **keempat**, ekspansi yang dilakukan oleh R.Kohar untuk membangun pusat perlawanan terhadap Belanda (Winarno,2003:57), dan **kelima**, ajaran Samin di Kudus tahun 1916 dibawa oleh pengikut Samin Surosentiko (Suripan, 1996:16) diawali kegagalan ekspansi di daerah Tuban (Faturrahman, 2003:19). Hingga sekarang, ajaran Samin di Desa Kutuk diteruskan Bpk. Sukari, di Dukuh Kaliyoso sebagai sesepuh adalah Bapak Wargono yang meneruskan ketokohan Bpk. Sumar, dan di Desa Larekrejo sebagai sesepuhnya Bapak Santoso yang meneruskan ketokohan Bpk.Sakam yang wafat tahun 2006.

Jalur penerimaan ajaran Samin di Desa Larekrejo, Kec. Undaan. Kab. Kudus kiprah Surosentiko, Surokidin, Proyongaden, yang diteruskan oleh Towijoyo, Kastohadi, dan Kasrani. Tidak sebagaimana silsilah yang dibuat penulis dalam buku *Samin Kudus Bersahaja di tengah Asketisme Lokal* (2008) yakni Suronggono, Surosentiko, Surokidin, Proyongaden, dan diteruskan oleh Towijoyo, Kastohadi, dan Kasrani.

2. Perempuan Samin dalam Berpolitik

Masyarakat Samin Kudus dalam merespon kebijakan pemerintah masa kini responsif dan akomodatif. Sebagaimana doktrin yang ditanamkan nenek moyangnya, Surokidin pada

generasinya ketika di Gunung Gede, alas Cemoro Sewu wilayah Tawangmangu, Kab. Karanganyar, Jateng dengan pernyataan bahwa Belanda akan diusir oleh Jepang:

”Mbesok seng iso ngusir Londo iku wong cebol, tekane koyo laler, bareng sedino, soko wetan, cebol kepalang. Tangane kuwogo, simbole plong abang. Manggone neng pundak. Iku Nippon arane. Kuto-deso, bareng tekane. Bawahi negoro kene, sebutane ratu petruk. Mbesok yeng nyekel pranatane negoro balane dewe, bocah perjuangan. Diguwak sak umur hidup. Bisane mulih Londo dibuwak karo Nippon”.

Bahkan prediksi leluhur Samin sebelum kemerdekaan yang terbukti sekarang ini yakni *mbesok negoro iku negarane rakyat, dadi putusan neng rakyat, tukul deso otonom*. Pernyataan tersebut mengingatkan kepada generasinya bahwa setelah penjajahan Belanda, wilayah pribumi akan dijajah Jepang yang selanjutnya dipimpin putra negeri (Soekarno). Gerakan yang dilakukannya adalah *Mbanyu suket nggeni brambut, mapah gedang* yakni gerakan samar (nonkonfrontatif, menyokong kepemimpinan anak negeri, sehingga perlu taat terhadap pemerintah RI.

Pemilihan umum (Pemilu) yang dilaksanakan pemerintah RI diikuti masyarakat Samin Kudus sejak pemilu pertama tahun 1955. Di era Orde Baru, kontestan (peserta) pemilu adalah Golongan Karya (Golkar), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), sebagian masyarakat Samin Kudus memilih PDI karena partai tersebut dianggap ‘titisan’ Bung Karno. Menjelang kemerdekaan, mbah Sumar (*botoh* Samin Kaliyoso) beserta tiga temannya, pernah menghadiri rapat akbar yang juga dihadiri oleh Bung Karno di alun-alun Kab.Pati. Bahkan semasa kepemimpinan Bung Karno, jumlah komunitas Samin untuk didata yang selanjutnya diserahkan Bung Karno.

Perspektif masyarakat Samin yang bertipologi *dlejet/dledek* (murni) ketika didatangi tim sukses sebuah calon legislatif memberikan jawaban: *sedulur, ndiko takok. Kulo*

tak kondo, neng kulo nganda-ake paham kulo, kulo pun gadah pilihan dewe, ken nyoblos kulo pun duwe coblosan dewe, opo yeng dicontreng dereng wonten wujud. Karoane pun dugi wayahe (Saudara bertanya, saya menjawab: saya sudah memiliki pilihan sendiri (maksudnya istri), jika disuruh mencoblos, saya sudah mempunyai coblosan (istrinya), karena pemilihan belum terlaksana, ditunggu saja pekaksanaannya). Jawaban tersebut menandakan bahwa sesuatu yang belum terjadi, tidak dapat diberi jawaban yang utuh. Ketika komunitas Samin diberi uang (*money politic*) sebelum pemilihan caleg, sebagian mereka menerimanya, *kulo diwei kulo tampi* (Saya diberi, saya terima). Ada juga setelah menerima uang politik, kedatangan calon lain yang kedua dan memberi uang politik ditolaknya.

Pelaksanaan pemilihan Bupati Kudus periode 2008-2013, masyarakat Samin Kudus sebagian besar memilih Musthofa Wardoyo (Calon Bupati) yang berpasangan dengan Budiyo (Calon Wakil Bupati). Dalam Pilbub (pemilihan bupati) tersebut dimenangkan Musthofa-Budiyo. Dukungan masyarakat Samin Kudus terhadap Cabup, Musthofa, kompak. Sebagaimana pernyataan Pak Warsidi (Samin Bulungcangkring) *netepi kerukunan bolo, kulo nderek Wargono lan Petinggi Ngelo* (Desa Karangrowo). Hal tersebut dilakukan karena Pak Musthofa mendatangi kediaman Bpk. Wargono (tokoh Samin Dukuh Kaliyoso). Akhirnya Mbah Gono beserta keluarga mendapatkan undangan Rapat Paripurna Istimewa DPRD Kab. Kudus dalam acara pengucapan sumpah dan pelantikan Bupati dan Wakil Bupati Kudus masa jabatan 2008-2013 serta serah terima jabatan Bupati Kudus di gedung DPRD Kudus dengan surat undangan bernomor 005/735/02.02 tanggal 26 Juni 2008.

Begitu pula dalam pemilihan Gubernur (Pilgub) Jateng tahun 2008. Calon gubernur (Bibit Waluyo) yang diusung PDI-P berpasangan dengan Rustriningsih, yang hadir di Dukuh

Bombong, Kec. Sukolilo, Kab. Pati mengharap dukungan warga Samin. Masyarakat Samin Kudus pun, mengikuti ‘komando’ Mbah Tarno (tokoh Samin Pati) agar memilih Bibit-Rustru. Jawaban Pak Sukari ketika penulis bertanya, dijawab: *aku milih yeng ono wedoe, dikon Pak Lurah lan Wargono (tokoh Samin Kudus), yo diwei gambar, tujuane netepi pirukunan* Dalam pilgub tersebut, dimenangkan Bibit-Rustru.

Untuk menentukan pemilihan Presiden RI tahun 2004, tidak semua warga Samin aktif mengikuti pemilihan *Kulo mboten nderek pemilu presiden kranten mboten tepang* (Saya tidak ikut memilih Presiden karena tidak mengenalnya). Sedangkan dalam pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Larekrejo pada tahun 2007, Pak Santoso dihadiri terlebih dahulu oleh calon Pilkades, Bpk. Tukul. Di lain kesempatan, Pak Santoso dihadiri calon lainnya, Bpk. Moh. Rochim. Karena Pak San telah didatangi Pak Tukul terlebih dahulu, maka pilihan dijatuhkan pada Pak Tukul. Meskipun, kemenangan ada pada Pak Rochim.

Praktik pemilu legislatif tahun 2009, komunitas Samin Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo sebagian memilih partai PAN karena salah satu calon legislatifnya menghadiri secara langsung di rumahnya kehadiran caleg yang pertama. Menjelang hari pemilihan, Bpk. Maskat dihadiri Kepala Desa Karangrowo, Rumadi (yang saudaranya ikut calon legislatif), mengharap kepada Bpk. Maskat agar ikut mendukung saudara Pak Kades. Bpk. Maskat dengan tegas menyatakan *kulo sampun gadah janji, bilih bade milih caleg ingkang sampun ngrumiyini dateng wonten ing griyo kulo saking Partai Amanat Nasional (PAN), nyuwun sewu kulo mboten saget memenuhi harapan Pak Kades (Petinggi)*. Pernyataan tersebut direspon negatif oleh Pak Petinggi, meskipun demikian, Pak Maskat dan keluarganya tetap konsisten (Konsistensi Pak Maskat sesuai amanat UU Nomor 39/1999 Pasal 43 (1) setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilu berdasarkan

persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (luber jurdil) sesuai dengan ketentuan peraturan per-UU-an) dengan janji semula.

Berbeda dengan pilihan yang dilakukan Ibu Masini dan Pak Sujiman dalam pemilu legislatif 9/4/2009. *Kranten wonten setunggal tamu ingkang ngaku sedulur ngaken kulo nyontreng nomor 28 maringi amplopan*, sedangkan Pak Jiman, *kulo mboten genah, seng nyontreng putrine kulo, kulo bingung, gambare katah*. Berbeda dengan Ibu Tuminah, *ingkang ngaken kulo nyontreng tigang partai, akhire kulo dateng ten TPS rasan, kulo mboten nyontreng, kersane salah setunggale mboten merekno*, demikian pula warga Samin Dukuh Mijen lainnya (Yang menyuruh saya nyontreng tiga partai, akhirnya saya datang ke TPS saja, saya tidak nyontreng agar tidak mengecewakan salah satunya). Menurut Pak Warsidi, *kulo mboten nyontreng, kulo didatengi tigang partai (PDI, PIB, lan PAN) mbeto amplopan. Kulo jawab, kulo mboten seneng nyontreng, mboten nampi amplop. Lajeng diwangsul, inggih mboten nopo-nopo pahame jenengan ngoten*. Berbeda dengan Pak Sujono, *kulo mboten ngertos, angsal undangan nyoblos nopo mboten, mboten nampi tamu, kranten kulo rino-wengi ten saben*. Untuk Ibu Suliyati, *mboten nyontreng, mboten seneng, diparingi amplop mboten kulo tampi kranten mboten seneng*. Sedangkan suaminya, Pak Doko, *kulo kerjo ngedos ten Kendal, mboten retos*.

Jadi, pilihan warga Samin pada salah satu calon legislatif didasarkan kedatangannya calon langsung di rumah warga Samin dan datang yang pertama atau karena pesanan tokoh Samin. Hal tersebut sederap UU Nomor 39/1999 tentang HAM Pasal 23 (1) setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya. Bahkan *money politic* yang (akan) diberikan calon lain ditolak dengan dalih telah berjanji dengan calon yang datang langsung dan pertama. Adapun keikutsertaan perempuan secara umum mengikuti

pilihan suami, meskipun terdapat perempuan yang berinisiatif memilih dan mempengaruhi suami karena suaminya berpola pikir dan beranggapan bahwa pemilu tidak dianggap penting.

C. Simpulan

Keaktifan perempuan Samin dalam pemilu ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu **pertama**, dirinya sendiri yang didatangi calon pemimpin/wakilnya. **Kedua**, mengikuti suaminya karena merasa sepenanggungan, dan **ketiga**, pesanan tokoh Samin agar *nyengkuyung* calon yang telah menitipkan nama (calon) pada *botoh* Samin. Meskipun adakalanya yang tidak aktif mencoblos karena beban psikis yakni diminta memilih oleh beberapa calon yang datang ke rumahnya (*mondokannya*), agar tidak menyinggung pemohon, perempuan Samin datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan tidak mencoblos dengan dalih *kulo diken datengi TPS kemawon* (Saya hanya disuruh datang saja ke TPS) yakni dipahami secara *sangkak*. Dalam hal *money politic*, di antara mereka ada yang menerima, ada yang tidak menerima, ada yang menerima (calon pertama) dan tidak menerima jika diberi oleh calon yang hadir kedua (lainnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2006, *Rekonstruksi dan Reproduksi Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhewanty, D., 2004, "Solidaritas Sosial Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kec.Sukolilo Kab. Pati dalam Forum Ilmu Sosial", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial. Vol.31 No.2 Desember 2004*, Semarang: UNNES Press.
- Endraswara, S., 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Sleman: Pustaka Widyatama.
- Faturrohman, D., 2003, *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS
- Handoyo, E., 2008, *Sosiologi Politik*, Semarang: Unnes Press.
- Kardi, H., 1996, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. tanpa penerbit.
- Kartodirdjo, S., 1994, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: UGM Press.
- Maryaeni, 2005, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudzhar, M. A., 1998, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, N., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka.
- Rosyid, M., 2008, *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safi, L., 2001, *Ancangan Metodologi Alternatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sholikhah, A., 2005, "Perilaku Memilih Partai Politik Elit Aisyah Pasca-Orde Baru", dalam *Jurnal Penelitian*

- Agama UIN Yogyakarta Vol. XIV*, Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Sigar, E., 1998, *Provinsi Jawa Tengah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Sosroatmodjo, S., 2003, *Samin Siapakah Mereka?*, Yogyakarta: Nuansa.
- Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y., 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjarwo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda.
- Tedlock, B., 2000, *Ethnography and Ethnographic Representation* dalam *Hand Book of Qualitative Research second edition*. Norman K. Denzin and Y.S Lincoln (ed), New Delhi: Sage Publication, Inc.
- Winarno, S., 2003, *SAMIN: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LkiS.